

PERANAN ORANGTUA DAN GURU DALAM PEMBERDAYAAN ANAK BERKELAINAN

Oleh : Tri Mulyani

FIP Universitas Negeri Yogyakarta

Diterima : 2 Nopember 2000 / disetujui : 27 Januari 2001

Abstract

The discussion about parent and teacher's role in the handicapped child empower, is limited only for the sight-impaired child, hearing impaired child, and the autism. This case is discussed based on the researcher's experience and the result of the research shows that parent and teacher role is very strategy in reaching the goal in the handicapped child's empowerment in social adjustment and independent life.

Handicapped child's empowerment will be effective and efficient if parent and teacher becomes pioneer in changing from negative attitude to positive attitude to the handicapped child. In fact negative attitude in the society first appears from the parent of the handicapped child. Experience shows that parent who has no experience with his/her handicapped child, in general will be shocked, hide the child, also deny the child/ the child existantion guessing that the child has no potention, so that will delay the child's progress.

The effort to realize parent and teacher positive attitude, in order to empower the handicapped child can reach optimally so the research and socializing education services for the handicapped child must be intensive. Multi discipline cooperation, for example with the psycholog, or the paedagog, therapy expert and the other expert who concern to the handicapped child. Trough the increasing cooperation with the other side hoping learning process and empower for the handicapped child (especially the sight impaired child, the hearing impaired child and the autism) will be develop same with the individual child potention.

Key word : Handicapped child' empowerment

Pendahuluan

Dalam membicarakan tentang pembangunan pendidikan dewasa ini, istilah *pemberdayaan* sudah seringkali disuarakan. Tetapi apa sebenarnya yang dimaksudkan dengan *pemberdayaan anak berkelainan*, nampaknya masih belum ada kesamaan pendapat. Istilah *pemberdayaan anak berkelainan* muncul karena interaksi antara orangtua, guru dan anak berkelainan yang berlangsung di sekolah ataupun di rumah, bila ditinjau dari perspektif pendidikan, baru bersifat hubungan kasih sayang dan perasaan iba kepada anak tersebut.

Dalam proses belajar bagi anak berkelainan, orang tua dan guru perlu selalu

memberikan kesempatan kepada mereka untuk tumbuh dan menyadari akan dirinya sendiri secara positif sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Orangtua dan guru tidak perlu khawatir akan kemampuan kemampuan yang mereka miliki. Justru dengan kekuatannya sendiri mereka akan menjadi lebih manusiawi dan peka terhadap lingkungannya.

Ketika anak berkelainan diberikan kesempatan untuk berbuat sesuatu kemudian mereka melakukan aktifitasnya sesuai dengan kemampuannya berarti pemberdayaan dapat diterapkan. Oleh karena itu pemberdayaan adalah suatu hal

yang dapat menguntungkan dan membahagiakan semua orang, termasuk anak berkelainan karena mereka mampu mandiri dan dapat menyesuaikan diri dalam masyarakat sehingga menjadi sumberdaya manusia yang menunjang proses pembangunan.

Adanya anak berkelainan di lingkungan pada umumnya sangat mengejutkan di lingkungannya. Orang yang tidak mempunyai pengalaman pribadi dengan anak berkelainan, pada umumnya mempunyai pandangan yang klise, kelihatannya mereka memberikan bantuan namun hanya dalam bentuk seremonial saja. Hal semacam ini sering menyesatkan dan tidak benar, serta dapat memberikan gambaran yang suram dan dapat menghambat pemenuhan kebutuhan anak berkelainan.

Anak-anak yang tampak memiliki kelainan yang sama, tetapi sebenarnya akan tetap berbeda satu dengan yang lainnya karena lingkungan tempat mereka tumbuh dan berkembang berbeda. Agar supaya guru dan orangtua mampu membantu setiap asecara efektif hal penting yang perlu dipertimbangkan adalah kebutuhan khusus anak. Karena anak-anak dengan kelainan yang berbeda mempunyai kebutuhan pendidikan yang berbeda kebutuhan khusus setiap anak juga akan berbeda. Dengan demikian, sistem pendidikan yang diterapkan haruslah fleksibel agar tujuan pendidikan untuk setiap anak dapat dicapai secara maksimal. Sistem pendidikan ini sangat penting karena penempatan pendidikan anak-anak tersebut tidak dikendalikan oleh pandangan klise mengenai sikap guru dan orangtua terhadap kelainan khusus anak pakah di Sekolah Luar Biasa (SLB) atau sekolah terpadu. Tetapi yang lebih penting adalah bagaimana memahami keunggulan dan kelemahan spesifik setiap anak sehingga setiap anak

akan dapat ditempatkan sesuai dengan kemampuan.

Beberapa ahli Pendidikan Luar Biasa mengemukakan beberapa rekomendasi tentang pendidikan bagi anak berkelainan, antara lain bahwa mereka dididik bukan hanya berdasarkan kelainan khusus yang disandanginya. Untuk melatih pemberdayaan mereka di samping mereka dididik di sekolah atau kelas khusus secara konvensional perlu diintegrasikan anak-anak dengan tujuan khusus dalam sekolah umum di manapun yang memungkinkan dapat dilakukan. Dalam kegiatan ini orangtua sangat diperlukan. Orangtua mempunyai hak untuk meminta dan melibatkan diri dalam *assessment* anak-anaknya dan memutuskan sekolah mana yang akan dipakai.

Oleh karena itu, dalam pemberdayaan anak-anak berkelainan perlu ada model pendidikan yang dapat menampung mereka, baik yang bersifat konvensional maupun sistem terpadu. Di samping itu diperlukan peran orang tua dan guru dalam proses pemberdayaan anak berkelainan seperti yang akan diuraikan dalam pembahasan ini.

Berbagai Cara Orangtua dan Guru dalam Membantu Anak Berkelainan

Untuk menjelaskan faktor yang sangat penting dalam membantu anak berkelainan dapat dimulai dari anak-anak tunanetra. Berdasarkan hasil penelitian Heri Widyastono (1996) pada anak-anak tunanetra yang disertai kelainan lainnya, ketika mengambil pengalaman dari lingkungannya, mereka mengalami kesulitan dalam memberdayakan dirinya, misalnya dalam hal orientasi dan mobilitas.

Ketika anak dilahirkan, orangtua mengharapkan bayinya yang tunanetra itu mampu melihat keadaan di sekitarnya, tersenyum dengan muka yang ramah,

menoleh ke arah suara, atau merespon percakapan orang-orang di sekitarnya. Sebenarnya perilaku bayi tunanetra tidaklah menunjukkan minat yang rendah dan pasif. Dalam merespon rangsangan sekitarnya, sebaliknya, selalu saja ada minat baru terhadap apa yang ada di sekelilingnya. Hanya saja minat tersebut seringkali berbeda dengan keinginan orangtuanya.

Untuk membantu bayi yang mengalami kelainan penglihatan tersebut dapat dimulai bulan-bulan pertama setelah bayi lahir. Pada bulan pertama orangtua perlu memperhatikan bagaimana bayi mereka mampu mengenali orangtuanya sendiri. Di sisi lain orang tua perlu memahami bagaimana sebaliknya bercakap-cakap dengan bayinya menggunakan berbagai intonasi, serta membantu dan mendorong anak untuk menjelajahi lingkungan dengan tangannya. Bayi tunanetra seringkali menikmati permainan yang ramai, dan mereka mudah tersenyum apabila permainan fisik yang dikenalnya menggelikan. Seperti contoh yang dikemukakan oleh Urwin (1988) dalam penelitiannya dengan mengembangkan suatu model permainan antara ayah dan anaknya yang tunanetra yang bernama Jerry. Pada suatu hari Jerry ingin berdiri berjalan di atas meja, dan ketika ayahnya berkata, siap, jalan!, Jerry berjalan menuju ke ayahnya. Ini membuktikan bahwa permainan dapat menyenangkan kedua belah pihak dan dapat membantu Jerry untuk menyadari bahwa suara itu mempunyai sumber, dan ada benda dan orang yang letaknya sulit dijangkau. Dengan kata lain, permainan itu dapat membantu anak tunanetra untuk meningkatkan mobilitasnya.

Pada dasarnya bayi tunanetra perlu memahami lingkungannya secara realistik. Untuk itu orangtua mempunyai peranan sangat strategis untuk meningkatkan

kemampuan anak dalam menginterpretasikan apa yang dilakukannya dan menyesuaikan perilakunya secara cepat. Orangtua, misalnya dapat mendorong anaknya untuk mengambil cangkir dan meletakkannya sendiri pada tempat semula ketika memberikan cangkir tersebut dan mengambilnya, sekalipun pada awalnya orangtua cukup membimbing tangannya memegang permukaan meja dan membantu meraba cangkirnya untuk lebih mengenalinya. Semua apa yang dilakukan ini diikuti dengan percakapan yang sesuai, seperti ketika air teh dituangkan ke dalam cangkir anak dan cangkir itu diletakkan di atas meja, orangtua dapat mengatakan, *coba dengarkan, saya sedang menuangkan air teh kamu ke dalam cangkirmu, dan sekarang saya meletakkan cangkir tersebut di atas meja di depanmu*, daripada hanya mengatakan, *ini lho air tehmu* dan seterusnya. Latihan-latihan semacam ini akan dapat membantu menumbuhkan dan menunjang kemandirian anak tunanetra.

Dalam hal pertumbuhan dan perkembangan anak, sebaiknya orang tua perlu memperhatikan dan membiasakan gerakan anak secara dini, misalnya berusaha menumbuhkan kebiasaan perhatian anak tunanetra pada tangan dan kakinya dengan meletakkan bel kecil pada pergelangan kaki dan tangannya, atau dengan memotivasi anak untuk menggunakan kedua tangannya memegang sebuah botol atau cangkir. Selain itu, media mainan yang dapat berbunyi ketika disentuh dan tidak mudah menggelinding menjauh, dan juga dapat dimanfaatkan. Guru dapat pula mengembangkan pengalaman anak tunanetra dan memberikan kesempatan kepada anak untuk menemukan sendiri bahwa di luar dirinya ada lingkungan dan benda-benda yang menstimulasi anak untuk memunculkan suatu gerakan atau suara yang menuju kepadanya.

Salah satu perkembangan yang sangat penting bagi anak tunanetra dan perlu diperhatikan adalah bahasa. Usaha mendidik sedini mungkin perkembangan bahasa anak dapat dilakukan dengan cara mengenalkan nama-nama benda yang didengar, dicium, dan diraba. Bahasa itu dapat digunakan anak tunanetra untuk meningkatkan penjelajahan terhadap lingkungannya, misalnya, untuk mengenalkan sebuah benda, misalnya pisang, daripada langsung menyuguhkan secara langsung buah pisang kepada anak ketika dia minta, akan lebih efektif kalau orang mengatakan "*ambillah sendiri, pisang tersebut ada di atas piring yang ada di tengah meja dekat jendela*". Suatu hal yang penting dicatat bagi anak tunanetra adalah bahwa mereka juga harus dapat menyerap informasi secara maksimum melalui pengindraannya dan mampu mencapai kemandirian serta kepuasan seperti halnya anak normal.

Masa transisi pada waktu mereka baru masuk sekolah biasanya dapat mengakibatkan anak tunanetra yang masih mudah mengalami trauma. Oleh karena itu, guru harus memperkenalkan secara bertahap perubahan situasi dari rumah ke sekolah. Dalam sistem pendidikan itu sendiri ada implikasi yang berkenaan dengan bagaimana dan untuk apa anak-anak tunanetra diajar sesuatu. Heri Widyastono (1996) mengemukakan bahwa belajar pada usia prasekolah harus dibuat relevan dengan pengalaman anak itu sendiri, dan pengalaman anak itu harus dimaksimalkan. Guru harus mampu memotivasi anak tunanetra untuk menggunakan sebanyak mungkin sisa penglihatannya, dan guru juga harus mampu memilih metode pembelajaran yang relevan dengan kondisi anak tersebut. Anak-anak tunanetra perlu diajar dengan cara yang berbeda dengan anak-anak *awas* karena mereka lebih

lambat perkembangannya dan tidak siap untuk mempelajari hal yang sama yang dipelajari oleh anak-anak *awas*.

Selanjutnya untuk dapat membantu anak tunarungu, perlu dilakukan hal-hal seperti berikut: kebanyakan populasi penderita tunarungu tingkat berat mengalami kesulitan belajar bahasa lisan sehingga perlu didorong untuk mengembangkan bahasa isyarat. Meskipun demikian, banyak yang kurang setuju dengan penggunaan bahasa isyarat karena apabila seorang anak tunarungu mempelajari suatu bahasa isyarat, mereka akan mengurangi penguasaan bahasa lisan yang sedang dipelajarinya. Bagaimanapun tujuan mempelajari bahasa lisan itu memang penting karena fungsi utama bahasa lisan tersebut adalah untuk berkomunikasi dengan orang lain dan sebagai media yang memungkinkan kita dapat belajar lebih banyak tentang lingkungan.

Anak-anak tunarungu sebenarnya mengalami kesulitan belajar bahasa lisan walaupun sangat mudah didengar, dan mengakibatkan mereka tidak mampu berkomunikasi dengan orang lain. Pada kenyataannya, meskipun penyandang tunarungu mampu bekerja sama dengan orang normal, mereka tetap mengalami sedikit kesulitan dalam komunikasi sosial. Perlakuan yang esensial bagi anak tunarungu adalah sejak dini mereka diberi suatu sistem aturan yang mendorong mereka mampu berkomunikasi secara efektif dan dapat menangkap informasi dari oranglain. Sebaliknya, jika mereka mempelajari suatu bahasa isyarat, komunikasi mereka sangat terbatas dengan orang-orang yang juga mampu menggunakan bahasa isyarat yang sama.

Bahasa lisan anak tunarungu dapat dikembangkan sesuai dengan kondisinya apabila mereka diberi kesempatan yang maksimal untuk mengembangkan keterampilan-

pilan yang memungkinkan mereka untuk berkomunikasi sebanyak-banyaknya. Orangtua anak-anak tunarungu yang tidak tuli sangat gembira melihat penguasaan bahasa lisan anak mereka. Kegembiraan itu tidak hanya akan dialami oleh orangtua dan guru yang menganggap komunikasi dengan anak tunarungu sebagai pekerjaan yang berat, tetapi juga oleh si anak yang merasakannya sendiri. Untuk mengurangi kesulitan, rasa frustrasi, dan kebingungan bagi anak tunarungu dan orangtuanya, maka dalam berkomunikasi perlu diiringi dengan penggunaan bahasa isyarat, karena anak-anak tersebut lebih senang berlatih menggunakan isyarat umum.

Untuk mengembangkan kemampuan anak tunarungu yang sesuai dengan potensinya, orangtua dan guru harus memberikan kesempatan sejak usia dini pada anak untuk mendapatkan latihan pendengaran bagi mereka yang masih mempunyai sisa pendengaran dan belajar bahasa isyarat. Proses tersebut harus difokuskan pada pemahaman anak tunarungu secara individual sehingga orangtua dan guru perlu menyadari perbedaan perjalanan perkembangan anak tunarungu. Apabila sekolah menggunakan bahasa isyarat, maka semua guru harus mempelajari bahasa isyarat dengan lancar, termasuk juga orangtua harus menguasainya agar komunikasi di antara mereka dapat berlangsung efektif.

Bagi anak yang berkelainan fisik (tunadaksa), umumnya mereka tidak hanya mengalami kelainan fisik, tetapi juga mengalami ketidakmampuan intelektual/mental yang sifatnya individual. Anak-anak tunadaksa berat dapat mengembangkan kognisinya, dan mampu memahami benda-benda dan orang di sekitarnya. Namun jika mereka tidak diberi kesempatan untuk berorientasi dengan orang lain dan

lingkungannya maka perkembangannya menjadi terlambat.

Anak yang tidak dapat bangun tanpa dibantu perlu disediakan kursi khusus sehingga kepala dan badannya dapat terangkat dan tangannya bebas mengoperasikan benda atau mainan. Jika dengan cara ini ia masih tidak dapat menggunakan tangannya atau bila ia memang tidak memiliki tangan, tetap tidak membantunya, maka beberapa cara lain harus ditemukan asalkan sesuai dengan pengalamannya. Orangtua anak tunadaksa biasanya kurang sensitif terhadap perkembangan anaknya, dan cenderung dengan sengaja membatasi pengalaman anaknya. Misalnya, dengan merendahkan kemampuannya, dengan tidak menyadari tingkat perkembangan berikutnya, dengan malu membawa ke tempat-tempat umum atau dengan cara overproteksi, dan ketakutan yang berlebihan apabila membiarkan anaknya menjelajahi lingkungannya. Orangtua seperti ini harus dibangkitkan semangatnya untuk mau memperluas pengalaman anaknya. Tetapi orangtua anak-anak tunadaksa yang tidak disertai cacat mental (tunagrahita) biasanya dapat memahami bahwa pendidikan adalah suatu yang sangat penting bagi anaknya.

Sekolah perlu bertanggungjawab terhadap masalah utama yang dialami anak dengan mengindahkan bahwa anak-anak tersebut secara individual mampu mengikuti kegiatan di sekolah. Seorang anak yang koordinasi motoriknya sangat kurang sehingga tulisannya tidak dapat dibaca oleh orang lain, dapat memiliki kemampuan untuk belajar menggunakan mesin tik atau mengoperasikan keyboard komputer. Meskipun anak-anak ini mampu mengoperasikan komputer dengan dikontrol oleh beberapa bagian tubuh lainnya, guru-guru tetap perlu lebih peka dan berusaha

membangun pengalaman yang dapat diperoleh anak.

Kebanyakan orangtua yang mempunyai cacat mental (tunagrahita) sering mengharapkan anak mereka dapat masuk ke sekolah biasa. Mereka merasakan, bahwa SLB kurang memenuhi keinginan anak dan orangtuanya, karena seringkali terlalu mementingkan sosialisasi yang homogen dan tidak menantang anak untuk berkembang secara optimal. Di masa mendatang hal ini akan membawa implikasi bagi SLB yang mendorong timbulnya suatu perubahan dan model integrasi sebagai alternatifnya.

Di samping beberapa permasalahan anak berkelainan yang telah disampaikan, yang perlu mendapatkan bantuan orangtua dan guru, ada juga jenis kelainan yang disebut anak agresif. Terdapat beberapa implikasi penelitian bagi orangtua dan guru mengenai anak-anak agresif yang semuanya itu mempunyai pendapat yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan kompleksnya kondisi, masih kurangnya pemahaman terhadap kelainan yang benar-benar alami, dan beragamnya tingkatan kemampuan individual anak-anak agresif mulai dari yang tunagrahita berat sampai dengan yang ringan. Banyak anak yang tidak terjangkau tindakan diagnosis bagi anak yang tergolong autisme hingga usia dua atau tiga tahun. Karena itu, sering sebelum diagnosis dibuat, orang tua dan para ahli dapat merasakan adanya sesuatu yang salah pada anak agresif, namun tidak jelas seperti yang ada dalam diagnosis sebenarnya.

Hal yang dapat membantu menghadapi masalah anak agresif adalah dengan menekankan pada modifikasi perilaku yang tampak sampai terjadinya perkembangan perilaku yang dapat lebih berguna bagi anak; misalnya dengan menggunakan strategi yang dapat menguji kemampuannya dalam menerima perubahan atau yang

disesuaikan dengan memper-timbangkan perubahan yang tak dikehendaknya. Beberapa ahli pendidikan luar biasa berpendapat bahwa anak-anak agresif kurang menampakkan minatnya terhadap apa yang dilakukan atau diubah oleh orang lain. Oleh karena itu lingkungan dan pengajaran yang bersifat rutin perlu dirancang dengan baik untuk keperluan anak. Jika suatu perubahan dianggap perlu, maka kepada mereka harus diperkenalkan hal yang baru tersebut secara bertahap; tidak ada gunanya berusaha mengubah suatu perilaku yang kurang disukai pada anak agresif. Di sisi lain anak-anak agresif sering menunjukkan minat yang tinggi pada program game dan mampu mengoperasikannya di komputer. Kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan mesin itu tentunya dapat dimanfaatkan oleh orangtua dan guru, karena melalui media ini mereka dapat diajar lebih efektif daripada dengan metode kelas tradisional; sedangkan kemampuan lainnya dapat digunakan dalam pengajaran yang dapat disesuaikan dengan kemampuannya.

Berdasarkan kemampuannya anak-anak agresif dapat diajari beberapa bentuk komunikasi, baik oral maupun manual. Metode *behavioural* dan penggunaan penghargaan yang seponatan, langsung serta relevan oleh orang terdekatnya, akan dapat berhasil diterapkan. Yang penting, setiap tugas yang diberikan perlu dipecah-pecah kedalam tahap-tahap yang lebih kecil, sehingga memungkinkan anak agresif itu menyelesaikannya secara tahap demi tahap namun disertai dengan syarat bahwa orang dewasa dapat memberikan jaminan perhatian dalam setiap hal. Perlu diingat bahwa anak agresif memiliki pemahaman yang rendah tentang perubahan sosial timbal-balik yang alami; mereka tidak mampu mengenal aturan interaksi sosial, sebaliknya, mereka cenderung melihat hal-

hal atau bagian-bagian yang berbeda dari penampilan misalnya melihat fisik manusia, ia akan cenderung melihat wajah.

Dalam pelaksanaan pendidikan anak-anak agresif dapat dipilahkan antara sekolah integrasi, SLB yang melayani anak berkelainan dari berbagai tingkatan dan SLB khusus untuk anak agresif. Ada kelebihan dan kekurangan yang dapat diberikan oleh setiap sekolah tersebut bagi anak-anak agresif. Yang jelas, di samping potensinya yang memungkinkan pencapaian prestasi pada mata pelajaran sekolah seperti menghitung dan membaca karena mereka memang memanfaatkan daya ingatnya yang baik dalam berhitung mekanis dan mengenal kata-kata yang dituliskan, bagaimanapun anak-anak agresif perlu diberi kesempatan untuk bersosialisasi dengan lingkungannya dan orang-orang di sekitarnya, sehingga dapat diharapkan bahwa dikemudian hari mereka secara bertahap akan mampu pula berkembang secara mandiri. Dengan begitu orangtua khususnya, dan guru-guru SLB perlu mengenali karakteristik anak-anak agresif dengan sebaik-baiknya, sehingga dapat memberikan pelayanan yang optimal bagi mereka.

Berbagai Cara Orangtua dan Guru dalam Membantu Pemberdayaan Anak Berkelainan

Banyak orangtua pada suatu waktu tertentu memerlukan saran dan bantuan dari para ahli yang kompeten dalam pendidikan anak dan beberapa lainnya memerlukan lebih banyak daripada yang lainnya. Demikian pula orangtua yang mempunyai anak berkelainan bahkan akan memerlukan saran dan bantuan yang bersifat lebih khusus lagi. Terutama sekali hal itu akan dibutuhkan pada saat pertama kali mereka memperoleh informasi bahwa anaknya mempunyai kelainan, sebab

dengan begitu dapat diharapkan bahwa keduanya, orangtua dan anak akan memperoleh manfaat dan khususnya orangtua akan lebih mampu menerima kenyataan tersebut serta bersikap lebih positif terhadap anaknya yang berkelainan itu.

Bagaimana caranya menceritakan kepada orangtua tentang kondisi anaknya pertama kali merupakan tindakan yang urgen dan penting bahkan harus diprioritaskan. Orangtua itu dapat menjadi penentu aspek utama dari kelainan anak; contohnya apabila orangtua tidak pernah memperhatikan anaknya, maka orangtua tersebut tidak akan pernah mampu memahami apa yang diinginkan oleh anaknya, akibatnya si anak juga tidak akan pernah mampu menyesuaikan diri dengan orang lain, atau bahkan tidak akan mampu belajar di sekolah.

Bantuan yang sangat diperlukan oleh orangtua adalah bagaimana mereka dapat membaca tanda-tanda aktivitas motorik anak sejak usia dini, menghilangkan pandangan yang tidak realistis, dan menghambat perkembangan anak, dan disisi lain orangtua mampu menciptakan lingkungan yang dapat mengakomodasi kebutuhan anak sesuai dengan potensinya. Untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam membantu perkembangan anaknya, maka perlu diadakan dan dibina kerjasama dengan guru dan para ahli yang kompeten dalam menangani anak berkelainan. Orangtua membutuhkan bantuan tentang cara dan strategi memberikan stimulasi dini kepada anaknya seperti merangsang perkembangan kognitif, afektif, psikomotor dan komunikasi sosial. Selain itu juga tentang bagaimana berdialog dengan anak agar si anak mampu meningkatkan konsentrasi, perhatian, perbendaharaan kata, kadar atau kualitas berpikir dan emosinya.

Dengan meningkatnya kemampuan dan keterampilan orangtua dalam menjalin kerjasama dengan guru dan para ahli lainnya, maka diharapkan orangtua akan lebih peka dalam memberikan kesempatan yang luas kepada anaknya untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Disamping itu orangtua akan dapat turut menunjang peningkatan proses belajar mengajar dan evaluasinya, serta mengoptimalkan fungsi organ, sehingga dapat meningkatkan perkembangan persepsi, visual, motorik dan kognisi anak berkelainan.

Bagi guru yang menghadapi anak berkelainan, yang pada umumnya mengalami gangguan motorik, kesulitan komunikasi dan terhambatnya prestasi belajar, diharapkan dapat lebih sensitif dalam memahami kondisi dan kebutuhan anak, lebih kreatif, benar-benar peka dalam menilai perbedaan, tempo dan irama perkembangan anak berkelainan. Selain itu guru anak berkelainan perlu ditingkatkan profesionalismenya baik dalam pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar maupun dalam memodifikasi pembelajaran dan metode belajar dengan senantiasa ber-usaha melibatkan orangtua dalam menentukan program dan model evaluasinya, sehingga dapat tercipta sistem pendidikan yang fleksibel bagi pemberdayaan anak berkelainan.

Kesimpulan

Pemberdayaan anak berkelainan ternyata tidak dapat dilepaskan dari peran orangtua dan guru secara aktif dan dinamis. Peranan orangtua dan guru ini sangat strategis dalam pencapaian tujuan utama dari pemberdayaan tersebut, yakni agar anak berkelainan mampu mencapai kemandirian dan penyesuaian sosial. Anak berkelainan yang telah mampu mencapai tingkat penyesuaian sosial dan kemandirian

ini akan dapat membahagiakan semua orang. Dengan kata lain, anak tersebut telah mampu mencapai tingkat hidup yang wajar di tengah masyarakat dan tidak menjadi beban keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Agar upaya memberdayakan anak berkelainan dapat berhasil dengan efektif dan efisien maka orangtua dan guru harus mampu menjadi pelopor perubahan dari sikap negatif kepada sikap positif terhadap anak berkelainan. Dalam kenyataannya, sikap negatif pada masyarakat itu pertama kali justru muncul dari orangtua anak berkelainan itu sendiri. Orangtua yang tidak mempunyai pengalaman dengan anaknya yang berkelainan, pada umumnya terkejut, menyembunyikan, mengingkari eksistensi anak, memandang secara klise dan tidak realistis terhadap potensi anak sehingga menghambat perkembangan anaknya sendiri. Yang tidak kalah pentingnya untuk ditekankan di sini adalah, selama guru masih memandang anak sebagai obyek pembelajaran karena ketidak profesionalan guru tentang ide pemberdayaan anak berkelainan hanyalah "utopie" belaka.

Upaya untuk mewujudkan sikap positif pada masyarakat, khususnya orangtua dan guru, supaya pemberdayaan anak berkelainan dapat tercapai dengan optimal, maka penelitian dan pemyarakatan pendidikan luar biasa (PLB) perlu digalakkan. Dengan peningkatan kualitas penelitian dan pemyarakatan PLB ini, maka orangtua dan guru akan lebih peka terhadap perkembangan fisik, psikis, dan sosial anak serta kreatif dalam menstimulasi perkembangan anak sejak dini. Hal ini akan membawa dampak bagi kualitas kerja sama antara orangtua dan guru yang akan bergerak ke arah kerja sama yang bersifat multi disiplin, seperti dengan psikolog, orthopedagog, dokter, ahli terapi, dan ahli

lain yang mempunyai kepedulian kepada Pendidikan Luar Biasa (PLB).

Melalui peningkatan kerjasama dengan berbagai pihak itulah maka dapat diharapkan proses pembelajaran pada anak berkelainan akan berkembang sesuai dengan potensi anak secara individual. Di samping itu anak berkelainan dapat memperoleh kesempatan yang luas untuk berinteraksi dengan lingkungan keluarga dan sosialnya dalam suatu model pendidikan integrasi serta hidup wajar di tengah masyarakat. Dengan begitu pemberdayaan anak berkelainan untuk mewujudkan dalam bentuk kemandirian dan kemampuan anak dalam menyesuaikan diri dengan derap pembangunan nasional, besar kemungkinannya dapat dicapai.

Daftar Pustaka

- Agucs Sujanto. (1990). *Bimbingan kearah belajar yang sukses*. Surabaya: Aksara Baru.
- Avadhutika Anandamitra Acarya. (1991). *Pendidikan neo-humanis, pendidikan untuk menyongsong zaman keemasan umat manusia*. Jakarta: Persatuan Ananda Marga Indonesia.
- Douglas M., Windham. (1990). *Efficiency of educational system, indicators of educational effectiveness and efficiency*. New York: State University of New York at Albany.
- Herry Widyastono. (1996). *Kemampuan merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar guru sekolah dasar*. Jakarta: Balitbang Dikbud.
- Ischak S.W dan Warji R. (1982). *Program remedial dalam proses belajar mengajar*. Yogyakarta: Liberty.
- Paulo Freire. (1985). *Pendidikan kaum tertindas*. Jakarta: LP3ES (Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial).
- Utami Munandar. S. C. (1982). *Bunga rampai anak-anak berbakat: Pembinaan dan pendidikannya*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Soepartinah, Pakasi. (1981). *Anak dan perkembangannya (pendekatan psikopedagogis terhadap generasi muda)*. Jakarta: PT. Gramedia,